



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional
Program Sarjana**

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Dampak *China-Pakistan Economic Corridor* di Sektor
Agrikultur Pakistan tahun 2015-2020**

Skripsi

Program Studi Hubungan Internasional
Program Sarjana

Oleh

Matthew Alfred Sebastian
6091801067

Bandung
2022



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional
Program Sarjana**

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022:

**Dampak *China-Pakistan Economic Corridor* di Sektor
Agrikultur Pakistan tahun 2015-2020**

Oleh

Matthew Alfred Sebastian

6091801067

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana




Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Matthew Alfred Sebastian
Nomor Pokok : 6091801067
Judul : Dampak *China-Pakistan Economic Corridor* di Sektor
Agrikultur Pakistan Tahun 2015-2020


Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 23 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

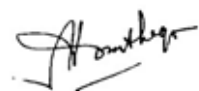
Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Aknolt K. Pakpahan : 

Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D. : 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe : 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Matthew Alfred Sebastian

NPM : 6091801067

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak *China-Pakistan Economic Corridor* di Sektor
Agrikultur Pakistan Tahun 2015-2020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulis ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar

Bandung, 10 Juni 2022



Matthew Alfred Sebastian

ABSTRAK

Nama : Matthew Alfred Sebastian
NPM : 6091801067
Judul : Dampak *China-Pakistan Economic Corridor* di Sektor
Agrikultur Pakistan Tahun 2015-2020

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai dampak dari implementasi China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) sebagai sebuah bentuk kerjasama bilateral di sektor agrikultur Pakistan. CPEC pada dasarnya dibentuk dengan tujuan meningkatkan pembangunan infrastruktur sektor-sektor di Pakistan yang masih kurang pada umumnya. Pakistan sebagai negara berkembang utamanya bergantung pada sektor agrikulturnya sehingga segala macam program yang terlampir dalam CPEC secara teori akan memberikan manfaat bagi sektor unggulan Pakistan yakni agrikultur. Dari deskripsi tersebut, peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian penulisan ini, yaitu “**Bagaimana dampak *China-Pakistan Economic Corridor* terhadap Sektor Agrikultur di Pakistan tahun 2015-2020?**” Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang relevan dengan konteks penelitian seperti teori Neo-liberalisme, kerjasama ekonomi bilateral, FDI, dan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam analisisnya. Setelah data terkumpul dan interpretasikan melalui analisa oleh penulis, ditemukan bahwa terdapat inefektivitas dalam pelaksanaan CPEC di sektor agrikultur Pakistan akibat kualitas SDM yang tidak memadai untuk memaksimalkan segala manfaat yang CPEC telah berikan selama beberapa tahun terakhir ini.

Kata Kunci: Kerjasama Ekonomi, FDI, Infrastruktur, Agrikultur, CPEC

ABSTRACT

Name : Matthew Alfred Sebastian
Student Number : 6091801067
Title : *Impact of China-Pakistan Economic Corridor on Pakistan's Agricultural Sector in 2015-2020*

*This study aims to explain the impact of the China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) as a form of bilateral cooperation in Pakistan's agricultural sector. The CPEC was basically formed with the aim of increasing the infrastructure development of various sectors in Pakistan that are still lacking in general. Pakistan as a developing country is mainly dependent on its agricultural sector so all sorts of programs attached to the CPEC will theoretically benefit Pakistan's leading sector, namely agriculture. From the description, the researcher would like to answer the research question of this research, namely **"How is the impact of the China-Pakistan Economic Corridor on the Agricultural Sector in Pakistan from 2015-2020?"** To answer the said research questions , the author uses theories and concepts that are relevant to the research context such as the theory of Neoliberalism, bilateral economic cooperation, FDI, and uses qualitative research methods in its analysis. After the data was collected and interpreted through analysis by the authors, it was found that there was an ineffectivity in the implementation of CPEC in Pakistan's agricultural sector due to the inadequate quality of human resources to maximize all the benefits that CPEC has provided over the past few years.*

Keywords: Economic Cooperation, FDI, Infrastructure, Agriculture, CPEC

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan dalam setiap langkah penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian akhir dengan judul Dampak *China-Pakistan Economic Corridor* di Sektor Agrikultur Pakistan Tahun 2015-2020 tepat pada waktunya.

Penelitian ini akan memberikan analisis mengenai dampak dan evaluasi dari pelaksanaan mega proyek CPEC pada sektor agrikultur di Pakistan. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi pada penelitian-penelitian berikutnya di bidang studi ilmu Hubungan Internasional, khususnya pada topik mengenai kerjasama ekonomi. Adapula kekurangan daripada penelitian ini, dan penulis terbuka terhadap segala kritik dan juga saran untuk melengkapi penelitian ini.

Bandung, 16 Juni 2022



Matthew Alfred Sebastian

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	I
ABSTRAK	II
ABSTRACT	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	V
BAB I - Pendahuluan	1
Latar Belakang Masalah	1
Identifikasi Masalah	5
Deskripsi Masalah	5
1.2.2. Pembatasan Masalah	7
1.2.3. Perumusan Masalah	7
Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Kegunaan Penelitian	8
Kajian Pustaka	8
1.5. Kerangka Pemikiran	13
1.6. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	17
1.6.1. Metode Penelitian	17
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	17
1.7. Sistematika Penulisan	18
BAB II - <i>China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)</i>	20
2.1. Proses Pembentukan CPEC	22
2.2. Tujuan CPEC	24
2.3. Sektor yang dicakup oleh CPEC	26
2.4. Mekanisme Kerjasama, Pilar, dan Tahapan CPEC	34
BAB III - Dampak CPEC Pada Sektor Agrikultur di Pakistan	42
3.1. Profil Sektor Agrikultur di Pakistan	42

3.2. Kebijakan pemerintah Pakistan terkait Sektor Agrikultur	45
3.3. Permasalahan di sektor agrikultur Pakistan	50
3.4. Kerjasama CPEC di sektor agrikultur Pakistan	55
3.5. Dampak Implementasi CPEC di sektor agrikultur Pakistan	59
Figur 1.1 - Tabel Result Chain CPEC	68
Figur 1.2 - Pertumbuhan Agrikultur Pakistan tahun 2013 - 2020	74
BAB IV - Kesimpulan	75
DAFTAR PUSTAKA	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era perekonomian yang sudah terglobalisasi seperti dewasa ini, semakin banyak negara yang sistem perekonomiannya telah beralih ke dalam era ekonomi neo-liberalisme yang berfokus pada *free market* dan *free trade*. Sehingga dengan fokus tersebut tembok-tembok yang menghambat laju perdagangan internasional dan juga investasi asing dapat dirobohkan di masa globalisasi ini.¹

Salah satu tindakan yang sudah cukup umum dilakukan oleh negara maupun sektor bisnis di masa ini adalah penanaman modal asing atau *foreign direct investment* (FDI) yang merupakan tindakan investasi yang negara atau sektor bisnis lakukan di suatu negara asing guna memenuhi kepentingan ekonominya di negara tersebut karena terdapat faktor-faktor ekonomi yang menguntungkan bagi keduanya.²

Keuntungan yang didapat oleh negara penerima biasanya adalah kemajuan bagi sektor industri dan teknologinya serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di negara penerima. Sementara bagi negara investor keuntungan yang didapat adalah timbal balik berupa keuntungan dari perkembangan bisnisnya di negara penerima. Salah satu contoh paling konkrit dari tindakan FDI ini adalah *Belt and Road Initiative* (BRI) yang dilakukan oleh China di berbagai negara-negara berkembang. Tindakan FDI China ini merupakan suatu bentuk

¹ Bob Sugeng Hadiwinata, "Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis" Yayasan Obor Indonesia, 2017, pp.94-101, <http://obor.or.id/hubungan-internasional>

² Joshua S. Goldstein dan Jon C. Pevehouse, "*International Relations – Tenth Edition*", Pearson, 2014, pp.343

ambisinya untuk membuat suatu infrastruktur jalur perdagangan yang menghubungkan negara-negara di Asia, Eropa, dan Afrika.

Belt and Road Initiatives menggabungkan 2 fokus utama yakni *silk road economic belt* yang terdiri dari 6 koridor pengembangan, dan *Maritime Silk Road* abad ke-21. Enam koridor pengembangan dalam *silk road economic belt* antara lain adalah sebagai berikut *New Eurasian Land Bridge Economic Corridor* (NELBEC), *China - Mongolia - Russia Economic Corridor* (CMREC), *China - Central Asia - West Asia Economic Corridor* (CCWAEC), *China - Indochina Peninsula Economic Corridor* (CICPEC), *Bangladesh - China - India - Myanmar Economic Corridor* (BCIMEC), *China - Pakistan Economic Corridor* (CPEC). Sementara itu, *Maritime Silk Road* abad ke-21 bertujuan untuk menghubungkan Tiongkok dengan Asia Tenggara, India, Semenanjung Arab, Mesir, dan Eropa³.

Salah satu bagian menarik dari rangkaian program BRI tersebut adalah *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) yang diklaim oleh China sebagai proyek unggulannya (*flagship*) dari rangkaian program BRI.⁴ Koridor Ekonomi China-Pakistan (CPEC) ini merupakan sebuah kerangka kerjasama menuju regionalisasi ekonomi antara China dengan Pakistan di era globalisasi. Dengan menawarkan keuntungan tidak hanya untuk China dan Pakistan saja namun dapat berdampak positif juga terhadap negara-negara di sekitar kawasan seperti Iran, Afghanistan, dan juga negara-negara di Asia Tengah. Peningkatan hubungan geografis antara China dengan Pakistan melalui perbaikan infrastruktur

³ Belt and Road Initiative, “*Belt and Road Initiative*”, <https://www.beltroad-initiative.com/belt-and-road/>

⁴ Ministry of Foreign Affairs of the People’s Republic of China, “*Li Keqiang: Building the China-Pakistan Economic Corridor Flagship Project*”, https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/topics_665678/ytjhzdrrscldrfzshyixghd/t1209089.shtml

transportasi jalur darat seperti jalan raya dan rel kereta api. Sehingga dari koridor ekonomi tersebut terlihat sebuah model kerjasama yang *win-win* bagi keduanya.⁵

Akar sejarah China sebagai partner Pakistan yang berawal sejak tahun 1950an silam di kawasan Asia Selatan membuat posisi kerjasamanya dengan Pakistan semakin erat di masa kini. Keseriusan China dalam CPEC terlihat di awal tahun 2015 ketika Presiden China Xi Jinping datang ke Pakistan untuk penandatanganan kesepakatan kerjasama beberapa proyek CPEC senilai 46 miliar USD yang akan dialokasikan untuk pembangunan di sektor energi dan infrastruktur di Pakistan.⁶

Sehingga dapat terlihat juga pada jangka waktu 2015 – 2016 pemasukan FDI di Pakistan dari China meningkat sebesar 38.8% karena hampir setengah dari total FDI yang Pakistan terima di tahun fiskal terakhir berasal dari China saja. FDI dari China tersebut berjumlah 593.9 juta USD pada tahun 2015 – 2016, dan tren kenaikan FDI China di Pakistan ini mengalahkan negara-negara seperti US, Norwegia, dan UEA yang biasanya menjadi donor FDI besar di Pakistan.⁷

Kemudian salah satu sektor yang sebenarnya menjadi tulang punggung dari Pakistan sendiri sebagai negara dengan pendapatan rendah adalah sektor agrikulturalnya. Investasi yang China tanamkan dalam kerjasama CPEC sendiri memang umumnya bergerak untuk pembangunan infrastruktur dan energi namun manfaat dari kedua pembangunan tersebut nyatanya akan berdampak juga secara tidak langsung terhadap sektor agrikultural di Pakistan. Sebab bagi Pakistan

⁵ CPEC Authority, “Introduction”, <http://cpec.gov.pk/introduction/1>

⁶ Katherine Houreld, “China and Pakistan launch economic corridor plan worth \$46 billion”, Reuters, <https://www.reuters.com/article/us-pakistan-china-idUSKBN0NA12T20150420>

⁷ Kazim Alam, “2015-16: China helps as FDI in Pakistan surges 38.8%”, Tribune, <https://tribune.com.pk/story/1146075/2015-16-china-helps-fdi-pakistan-surges-38-8>

sendiri sektor agrikultur memiliki peran utama dalam ekonominya di mana sektor tersebut menyumbang sebesar 23.1% dari total PDB Pakistan hingga tahun 2020.⁸

Kini dengan keberadaan kerangka kerjasama CPEC, sektor agrikultur di Pakistan akan mendapatkan perhatian dan juga peningkatan lebih di tahun-tahun mendatang karena selaras dengan minat China untuk meningkatkan produksi hasil panen mengembangkan sistem irigasi yang efisien, serta infrastruktur pasca-panen di sepanjang rute CPEC di Pakistan.⁹ Melihat data tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “**Dampak *China-Pakistan Economic Corridor* di Sektor Agrikultur Pakistan tahun 2015-2020.**”

⁸ World Bank, “*Agriculture, forestry, and fishing, value added (% of PDB) – Pakistan*”, <https://data.worldbank.org/indicator/NV.AGR.TOTL.ZS?locations=PK>

⁹ Mahmood Ahmad, “*Developing a Competitive Agriculture and Agro-based Industry under CPEC*”, *China’s Belt and Road Initiative in a Global Context Volume II: The China Pakistan Economic Corridor and its Implications for Business*, Palgrave Macmillan Asian Business Series. Springer International Publishing, 2020. pp 228
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-18959-4>.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Posisi Pakistan sebagai partner yang strategis bagi China adalah karena letak geografis Pakistan yang dapat menghubungkan dan memudahkan rute perdagangan ke Asia Tengah, Asia Selatan, hingga Timur Tengah. China dan Pakistan juga telah memabangun hubungan perdagangan bilateral dan ekonomi yang kuat selama beberapa tahun terakhir karena secara perlahan China sudah menjadi partner perdagangan utama baik pada sektor impor dan ekspor di Pakistan.¹⁰ Beberapa tantangan utama bagi Pakistan sendiri dalam pengimplementasian mega proyek CPEC datang dari faktor-faktor eksternal dan internal.

Namun tantangan utamanya adalah instabilitas politik dan masalah keamanan di dalam Pakistan sendiri.¹¹ Dengan mengangkat sektor agrikultur sebagai pembahasan utama dari mega proyek CPEC, perlu kita lihat terlebih dahulu seberapa pentingnya agrikultur bagi Pakistan. Agrikultur telah menjadi peranan penting bagi kebanyakan negara-negara berpenghasilan rendah seperti Pakistan. Tidak hanya itu saja, dengan adanya sektor agrikultur yang kuat di negara-negara berpenghasilan rendah maka kekuatan menyerap tenaga kerjanya juga akan semakin besar terutama di daerah pedesaan.¹²

¹⁰ Massarrat Abid & Ayesha Asfaq, "CPEC: *Challenges and Opportunities for Pakistan*", Pakistan House, <https://pakistanhouse.net/wp-content/uploads/2016/11/CPEC-challenges.pdf>

¹¹ Ibid

¹² James G. Brown, P.B.R. Hazell, and S. Haggblade, " *Non-farm linkages in rural sub-Saharan Africa*", *World Development* 17(8), 1989, pp.1173-1201, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/0305750X89902325>

Berdasarkan penelitian yang dikumpulkan dari 58 negara, hubungan antara pembangunan infrastruktur dan *output* pertumbuhan yang berkelanjutan bagi sektor agrikultur telah terbukti memiliki korelasi yang positif dan signifikan antara pembangunan infrastruktur jalan raya dan juga hasil pertanian agregat.¹³

Melalui jumlah penanaman modal yang China sepakati untuk Pakistan sebesar 46 miliar USD di tahun 2015 tersebut, ekspektasi yang Pakistan harapkan dalam skema jangka pendek CPEC adalah meningkatnya pertumbuhan PDB Pakistan sebesar 6% dari tahun 2016 – 2018.¹⁴ Sementara itu perihal berikutnya yang menjadi determinan kesuksesan dari mega proyek CPEC ini adalah tingkat penyerapan tenaga kerja yang bisa dihasilkan dari sekian banyak proyek yang ada di dalam CPEC.

Dengan populasi penduduk sebanyak 201 juta orang dan setengah dari total populasi tersebut adalah masyarakat usia kerja maka keberhasilan CPEC juga dapat diukur dari seberapa banyak proyek-proyeknya dapat menyerap kuantitas penduduk usia produktif yang banyak tersebut.¹⁵ Terlebih untuk masyarakat di daerah pedesaan yang rata-rata bekerja di sektor agrikultur dan agrikultur tersebut juga merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap PDB Pakistan secara signifikan. Sehingga kasus ini menjadi menarik untuk dibahas dari sisi Pakistan dalam CPEC yang merupakan negara tujuan donor yang sebagian besar pendapatan domestik brutonya datang dari sektor agrikultur.

¹³ Riaz Ahmed & Usman Mustafa, “*Impact of CPEC Projects on Agriculture Sector of Pakistan: Infrastructure and Agricultural Output Linkages*”, pp.7-8, https://www.researchgate.net/publication/338923896_Impact_of_CPEC_Projects_on_Agriculture_Sector_of_Pakistan_Infrastructure_and_Agricultural_Output_Linkages

¹⁴ Jabin T. Jacob, “*Deciphering the Numbers: Employment in the China-Pakistan Economic Corridor*” E-InternationalRelations, <https://www.e-ir.info/2017/08/22/deciphering-the-numbers-employment-in-the-china-pakistan-economic-corridor/>

¹⁵Ibid

1.2.2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah jangka waktunya yakni dari tahun 2015 – 2020. Dengan pertimbangan pemilihan tahun 2015 sebagai awal dimulainya mega proyek CPEC yang sangat ambisius dari China terhadap Pakistan. Sementara tahun 2020 sebagai jangka waktu 2 tahun dari fase panen awal (*early harvest*) dan selesainya target jangka pendek dari program CPEC di tahun 2020 yang dapat menjadi tolak ukur dari pencapaian apa saja yang mega proyek CPEC telah raih sebelum memasuki fase rencana jangka menengahnya di tahun 2025 mendatang. Selain itu, salah satu pembatasan wilayah agrikultur yang akan dipergunakan sebagai contoh adalah provinsi Punjab sebagai wilayah yang memberikan kontribusi terbesar dari total produksi dan ekspor pertanian di Pakistan.

1.2.3. Perumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah, deskripsi masalah, serta pembatasan masalah yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan sebuah pertanyaan penelitian yang relevan untuk diteliti yaitu **“Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peranan CPEC di sektor agrikultur Pakistan tidak berjalan secara efektif pada tahun 2015-2020?”**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak dari mega proyek CPEC di Pakistan yang kemudian dapat diteliti lebih dalam dengan

menganalisa aktivitas dari beberapa proyek CPEC di sektor agrikulturnya Pakistan tahun 2015-2020.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami keterkaitan pembangunan infrastruktur terhadap peningkatan kualitas sektor agrikultur di suatu negara. Dengan mengambil studi kasus mega proyek CPEC di Pakistan, penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan mengenai efektivitas program FDI dapat berpengaruh pada sektor agrikultur di suatu negara

1.4. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur dari kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai dasar pemahaman untuk melihat keterhubungan antar variabelnya dengan tema pengaruh FDI di sektor agrikultur negara berkembang. Melalui kajian literatur ini penulis melihat *gap* antar tiap penelitian terdahulu di bidang ini. Terdapat ada tiga literatur yang akan dikaji oleh peneliti dengan variabel FDI China melalui CPEC di Pakistan dan juga sektor agrikultur Pakistan namun dengan indikator penelitian yang berbeda-beda tiap literaturnya.

Literatur yang pertama adalah jurnal dari Asif Kamran, Nadeem A. Syed, S.M. Ashan Rizvi, Bilal Ameen, dan Syed Nayyer Ali yang berjudul “*Impact of China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) on Agricultural Sector of Pakistan*” yang membahas mengenai bagaimana sektor agrikultur di Pakistan

memiliki peranan kunci dalam ekonominya namun telah mengalami penurunan pertumbuhan dalam 1 dekade terakhir. Dengan keberadaan FDI CPEC di Pakistan, mereka berargumen jika CPEC dapat membantu *transfer of technology* yang berkaitan dengan sektor agrikultur di Pakistan seperti bahan-bahan kimia untuk pertanian seperti pestisida, pupuk, hingga teknologi-teknologi pasca panen. Tidak hanya itu, terdapat juga argumen bahwa pembangunan infrastruktur seperti jalan raya memiliki dampak positif terhadap perdagangan di sektor agrikultur karena dengan dibangunnya jalan raya yang strategis maka keefektifan dari transportasi hasil panen akan lebih mudah dan murah bagi para petani. CPEC juga dilihat dapat membantu membuka lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga-tenaga kerja di Pakistan serta mengurangi angka pengangguran dan melalui salah satu target CPEC bagi Pakistan yaitu pengentasan kemiskinan dengan pembangunan infrastruktur yang memadai.

Pada literatur ini terdapat tiga faktor utama yang saling berkaitan yaitu antara infrastruktur, pertumbuhan agrikultural, dan pengentasan kemiskinan. Pertama adalah jika infrastruktur telah terbangun dengan baik maka itu akan berdampak pada *output* pertanian seperti aksesibilitas pasar dan juga pengurangan biaya transportasi dari segi agribisnis yang di mana faktor tersebut akan berbanding lurus dengan pengentasan kemiskinan yang berhubungan langsung juga dengan kerangka peningkatan lapangan kerja di Pakistan. Singkatnya keterhubungan antara ketiga faktor tersebut dapat berdampak positif apabila pembangunan infrastruktur berjalan dengan baik kedepannya dan sebaliknya

apabila infrastruktur di Pakistan tetap buruk maka ini akan menjadi hambatan utama bagi pertumbuhan agrikultur serta pengentasan kemiskinan di Pakistan.¹⁶

Literatur berikutnya adalah jurnal dari Abid Ali, Jie Shang, dan Ullah Saif berjudul “*Socio-Economic Impact of CPEC on Agricultural Productivity of Pakistan: A Principal Component Analysis*” yang meneliti mengenai dampak sosio-ekonomi dari CPEC terhadap produktivitas Pakistan di sektor agrikulturnya. Jurnal ini berargumen bahwa koridor ekonomi China-Pakistan berpotensi meningkatkan kapabilitas agribisnis di Pakistan secara komprehensif. Literatur ini mencoba untuk melihat keterhubungan antara proyek pembangunan infrastruktur energi yang menjadi salah satu fokus utama dalam proyek CPEC dengan *output* di sektor agrikultur di Pakistan. Mereka berargumen bahwa dengan situasi defisit energi yang Pakistan alami beberapa tahun terakhir dapat terselesaikan dengan adanya mega-proyek infrastruktur energi di daerah-daerah pedesaan. Dengan adanya infrastruktur energi khususnya listrik yang memadai di wilayah pedesaan, lahan dan fasilitas pertanian dengan sistem irigasi yang modern akan menghasilkan produksi panen yang lebih besar daripada sistem irigasi tradisional yang dipakai di Pakistan.

Dampak sosio-ekonomi dari CPEC yang dibahas dalam jurnal ini dibagi kedalam dua jenis infrastruktur yakni infrastruktur ekonomi seperti transportasi, irigasi, serta pembangkit listrik dan infrastruktur sosial seperti sekolah dan rumah sakit.

¹⁶ Asif Kamran, Nadeem A. Syed, S.M. Ashan Rizvi, Bilal Ameen, dan Syed Nayyer Ali, “*Impact of China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) on Agricultural Sector of Pakistan*”, ICMSEM 2020, AISC 1191, pp. 538–549, https://doi.org/10.1007/978-3-030-49889-4_42

Parameter yang digunakan untuk penelitian ini adalah mencari kaitan antara gabungan data dari variabel-variabel kedua infrastruktur sosio-ekonomi sebelumnya dengan *output* di sektor agrikulturnya Pakistan. Ditemukan bahwa kluster aktivitas ekonomi terbesar terjadi di daerah perkotaan karena di sanalah terjadi produksi hasil panen dari petani. Dengan adanya infrastruktur jalan raya yang efisien dari proyek CPEC, para petani di daerah pedesaan dapat meningkatkan keefektifan dari produktivitas pertaniannya karena biaya transportasi hasil panen yang lebih murah ke kota dan juga dengan sistem irigasi yang lebih modern hasil panen yang diraih akan lebih banyak jumlahnya. Hal ini secara langsung mempengaruhi kualitas dan taraf hidup dari para petani di daerah pedesaan. Tidak hanya itu, dengan berbagai proyek CPEC yang masih dalam proses pengerjaan juga dapat membantu menyerap tenaga-tenaga kerja di sektor agrikultur. Sehingga konklusi dari penelitian ini adalah bahwa dampak dari infrastruktur sosial-ekonomi dalam proyek CPEC dapat membuka kesempatan kepada para petani berskala kecil di daerah pedesaan untuk mengembangkan bisnisnya secara global yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap peningkatan angka PDB di Pakistan pada sektor ekspor di bidang agrikulturnya.¹⁷

Literatur ketiga adalah jurnal dari Anam Azam dan Muhammad Shafique yang berjudul “*Agriculture in Pakistan and its Impact on Economy- A Review*” yang mencoba untuk menganalisa sektor agrikultur Pakistan secara garis besar dan tantangan serta hambatannya. Penelitian ini berargumen bahwa agrikultur telah menjadi tulang punggung perekonomian Pakistan sejak tahun

¹⁷ Abid Ali, Jie Shang, dan Ullah Saif, “*Socio-Economic Impact of CPEC on Agricultural Productivity of Pakistan: A Principal Component Analysis*”, IJFAEC Vol. 6, No.3, 2018, pp.47-57, DOI: 10.22004/ag.econ.283868

1947 namun terdapat banyak permasalahan yang menghambat pertumbuhan ekonomi negara Pakistan dari sektor tersebut. Beberapa di antaranya yang menjadi tantangan dan permasalahan utama adalah masalah keterbatasan air karena curah hujan yang rendah terutama di musim dingin. Dengan luas area daratan sebesar 96.9% hanya terdapat sebanyak 3.1% air yang mendukung lahan seluas itu. Sehingga dari total lahan pertanian sebesar 23.4 juta hektar, Pakistan sangat bergantung pada sistem irigasinya karena curah hujan yang tergolong rendah. Maka permasalahan kekurangan air dan energi yang cukup untuk dapat mengolah lahan pertanian dengan efektif menjadi alasan utama dari pertumbuhan sektor agrikultur yang lambat. Masalah berikutnya adalah kurangnya literasi masyarakat pedesaan akan metode pertanian yang modern sehingga masih banyak petani yang menggunakan metode tradisional dalam bertani. Hal ini membuat produksi hasil panen di banyak lahan pertanian menjadi berkurang dan tidak efektif. Kemudian masalah terakhir adalah kurangnya lahan untuk kultivasi di Pakistan, dengan total area sebesar 79.6 juta hektar hanya terpakai 23.4 juta hektar lahan untuk pertanian dan bahkan 8 juta hektar dari lahan pertanian tersebut tidak terpakai secara aktif oleh petani. Ditambah dengan kondisi perekonomian petani di pedesaan yang miskin membuat mereka hidup dalam liabilitas untuk tetap menyokong kehidupan sehari-harinya. Maka beberapa rekomendasi utama yang Pakistan perlukan untuk mengatasi masalah di sektor agrikulturnya antara lain adalah dengan meningkatkan sistem irigasinya, membangun infrastruktur pertanian yang lebih

modern, meliterasi dan melatih para petani di daerah pedesaan agar lebih teredukasi tentang pertanian di era serba modern saat ini.¹⁸

Ketiga literatur di atas memiliki temuan yang kurang lebih serupa dan datanya saling mendukung satu dengan yang lainnya. Benang merah yang menghubungkan ketiga literatur tersebut adalah bagaimana kondisi sektor agrikultur di Pakistan dapat ditingkatkan lebih lagi. Dalam literatur ketiga secara spesifik dibahas hanya permasalahan dan tantangannya, lalu pada literatur pertama dan kedua dibahas mengenai bagaimana proyek CPEC di bidang infrastruktur dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang diungkapkan dalam literatur ketiga seperti permasalahan sistem irigasi, pertanian yang belum modern, dan juga masalah energi di sektor pertanian. Oleh karena itu penulis dalam hal ini mengkaji mengenai dampak serta implikasi dari proyek kerjasama CPEC bagi sektor agrikultur Pakistan dalam 5 tahun terakhir sejak berjalannya proyek di tahun 2015.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan berbasis hubungan internasional ini peneliti menggunakan salah satu teori hubungan internasional sebagai dasar pemikirannya. Teori yang digunakan adalah teori Neo-Liberalisme. Yaitu sebuah teori yang mengutarakan sebuah dimensi baru akan studi hubungan internasional, di mana dengan munculnya *non-state actors* ke dalam panggung internasional. Terdapat tiga karakteristik utama yang membedakan teori ini dengan liberalisme klasik. Pertama adalah *level of analysis*-nya di mana Neo-Liberalisme berada pada

¹⁸ Anam Azam dan Muhammad Shafique, "Agriculture in Pakistan and its Impact on Economy- A Review", *International Journal of Advanced Science and Technology* 2017, pp. 47-60, <http://dx.doi.org/10.14257/ijast.2017.103.05>

peringkat global dengan melihat pada sistem global. Kedua, dari segi metodologinya teori ini mengacu kepada metode saintifik yang mengutamakan presisi, validitas, regularitas, dan penentuan parameter di dalam penelitian ilmu hubungan internasional. Ketiga adalah dari cara teori ini memandang aktor-aktor dalam hubungan internasional yang meyakini akan paham pluralisme aktor dalam arena internasional. Sehingga negara-bangsa bukan satu-satunya aktor utama melainkan ada juga peranan penting dari birokrasi, organisasi pemerintah internasional, NGO, perusahaan trans-nasional, serta individu yang tindakannya dapat berdampak trans-nasional sehingga seringkali dapat membawa berbagai isu yang saling tumpang tindih.¹⁹ Dengan begitu kepentingan menjadi terbagai-bagi oleh setiap aktor yang terlibat di panggung yang sama karena pluralisme tersebut.

Aktor-aktor tersebut tetap dapat melakukan kerja sama di dalam sistem internasional yang anarki. Karena menurut Robert O. Keohane kerja sama merupakan suatu koordinasi kebijakan untuk menghindari, mengurangi, dan juga mengimbangi beban akan kerugian yang ada. Kerja sama dapat terjadi jika satu pihak menganggap kebijakan dari pihak lain dapat membantu mereka memenuhi kepentingannya sendiri dengan kata lain sejalan dengan kepentingan dari kedua belah pihak. Konsep kerja sama ini terletak di antara situasi harmonis dan perselisihan akan tetapi bukan salah satu dari keduanya. Karena dalam harmoni maka tidak ada negara yang dirugikan namun kerjasama menjadi tidak diperlukan,

¹⁹ Bob Sugeng Hadiwinata, "Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis" Yayasan Obor Indonesia, 2017, pp.94-101, <http://obor.or.id/hubungan-internasional>

sementara dalam perselisihan negara ingin mengejar kepentingannya masing-masing sehingga kerja sama menjadi tidak memungkinkan.²⁰

CPEC sendiri adalah bentuk kerja sama internasional di bidang ekonomi antara China dengan Pakistan. Kerja sama ekonomi dapat terlaksana karena adanya perjanjian dan kesepakatan antara negara yang terlibat, bisa secara bilateral, regional, maupun multilateral. CPEC adalah bentuk kesepakatan kerja sama ekonomi bilateral antara dua negara yaitu China dan Pakistan. Kesepakatan kerja sama ekonomi secara bilateral berarti terjadinya kesepakatan di antara kedua negara yang mencakup usaha-usaha yang dapat mengurangi hambatan-hambatan dalam perdagangan di antara kedua negara yang sifatnya timbal-balik menurut Goldstein dan Pevehouse.²¹

Kerja sama ekonomi CPEC ini dapat dikatakan sebagai bentuk penanaman modal asing (FDI) oleh China ke Pakistan. Kegiatan ini dijelaskan oleh Goldstein dan Pevehouse sebagai bentuk investasi yaitu menanamkan sejumlah uang ke negara tujuan (Pakistan) untuk membangun infrastruktur dan lain sebagainya dengan harapan modal yang ditanamkan ke dalam bentuk infrastruktur tersebut akan memberikan *revenue* balik ke negara donor yakni China dalam konteks CPEC. Terdapat argumen bahwa FDI dapat memberikan dampak positif kepada negara berkembang seperti (1) FDI memberikan modal besar kepada negara penerima yang dapat menjadi kunci untuk membantu pertumbuhan ekonomi, karena hal yang negara berkembang paling butuhkan

²⁰ Robert O. Keohane, “*After Hegemony*”, Princeton University Press, pp.51-52, <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691122489/after-hegemony>

²¹ Joshua S. Goldstein dan Jon C. Pevehouse, “*International Relations – Tenth Edition*”, Pearson, 2014, pp.298, <https://hostnezt.com/cssfiles/internationalrelations/International%20Relations%2010th%20Edition%20By%20Joshua%20S%20Goldstein.pdf>

adalah modal untuk mengembangkan infrastruktur di negaranya. (2) FDI dapat membuka lebih banyak lapangan kerja terhadap negara dengan ekonomi berkembang, FDI di bidang pembangunan infrastruktur biasanya dapat membantu penyerapan tenaga kerja di negara berkembang karena membutuhkan banyak pekerja untuk menyelesaikan proyek-proyek besar. (3) FDI dapat berkontribusi terhadap interdependensi global, dalam artian hubungan antara negara donor dan negara penerima semakin erat karena negara pendonor peduli akan perkembangan di negara tujuan agar menjadi lebih baik dengan begitu modal yang ditanamkan pun akan dapat dikelola semakin efektif apabila negara penerima juga turut berkembang lebih maju dalam prosesnya.²²

Dengan tema penelitian yang berfokus melihat dampak FDI China di sektor agrikultur Pakistan, penulis menggunakan salah satu pendekatan untuk memonitor implementasi dari sebuah strategi yaitu pendekatan *Result-based management* (RBM) menurut Food and Agriculture Organization (FAO) yang terdiri dari tiga proses utama dalam pendekatannya yaitu *Planning* yang berguna untuk menjelaskan 5W + 1H dalam sebuah strategi, dalam konteks ini adalah strategi CPEC di bidang agrikultur. Berikutnya adalah *monitoring* untuk melihat umpan balik dari progres yang telah dibuat dan melihat tujuan dan sasaran apa saja yang telah diraih selama program berlangsung. Terakhir adalah evaluasi untuk melihat *output*, *outcomes*, dan *impact* dari suatu proyek. Pendekatan RBM ini menggunakan Result Chain Theory dalam penggunaannya. Result Chain ini terbagi ke dalam 4 tahapan indikator, yang pertama adalah *activities*, yaitu mendeterminasi tugas-tugas apa saja yang perlu dijalankan untuk menghasilkan

²² Ibid, pp.352

output yang telah direncanakan sebelumnya seperti pelatihan dan pengadaan barang-barang dan layanan yang diperlukan untuk mencapai hasil. Berikutnya adalah *output* yaitu produk nyata dari program/proyek yang telah dihasilkan seperti infrastruktur jalan raya, fasilitas irigasi, dsb. Kemudian ada *outcomes* yaitu perubahan jangka menengah dalam konteks pembangunan seperti produksi agrikultur yang meningkat, akses pasar yang lebih baik. Lalu yang terakhir adalah *impacts* yaitu perubahan jangka panjangnya dari proyek pembangunan yang sedang dilakukan seperti kehidupan sosio-ekonomi masyarakat yang lebih baik, taraf hidup yang layak, meningkatnya *food security* di negara tersebut, dsb.²³

1.6. Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih oleh penulis karena cocok untuk memeriksa penelitian sosial tanpa menjadikan penyajian datanya dalam format numerik. Penggunaan metode ini melibatkan pengumpulan data dan mencocokkannya dengan teori yang ada. Sehingga memiliki beberapa kelebihan utama seperti penghematan nilai ekonomis untuk penelitian karena tidak memerlukan banyak peralatan khusus atau kegiatan lapangan untuk mengakses bahan materi yang ada. Manfaat lainnya dari penggunaan metode ini adalah jika terdapat kesalahan ketika sedang melakukan penelitian, maka penulis dapat melakukan koreksi yang lebih mudah dibandingkan dengan cara penelitian yang memakan waktu dan sumber daya yang banyak

²³Food and Agriculture Organization of the United Nations, “Result-based management”, <https://www.fao.org/investment-learning-platform/themes-and-tasks/results-based-management/en/>

seperti survei dan eksperimen. Dengan metode penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan cara studi pustaka untuk penelitiannya.²⁴

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan cara studi pustaka yang menggunakan data-data sekunder yang telah dikumpulkan tanpa adanya keterlibatan data-data primer seperti wawancara dengan narasumber langsung. Sehingga hanya mengandalkan data sekunder dari buku, jurnal, artikel penelitian terdahulu, laporan resmi pemerintah, berita dari surat kabar daring yang kredibel yang terkait dengan penelitian.

²⁴Earl R. Babbie, “*The Practice of Social Research - 12th edition*”, Belmont: Wadsworth Cengage, 2010, pp.296-344

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I berisi **Pendahuluan** yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah (Deskripsi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan data, dan Sistematika Penulisan.

BAB II membahas mengenai *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) secara keseluruhan, dengan membahas kronologi pembentukannya dari masa perundingan hingga penandatanganannya, tujuan-tujuan apa saja yang ingin dicapai oleh CPEC, sektor apa saja yang dicakup oleh CPEC, dan mekanisme kerjasama CPEC

BAB III membahas mengenai sektor agrikultur di Pakistan yang amejjadi fokus utama pada penelitian ini. Untuk mengetahui dampak apa saja yang diberikan oleh CPEC, penulis mencoba membahas mengenai gambaran dan juga profil umum mengenai situasi sektor agrikultur di Pakistan seperti luas lahan, komoditasnya, dan kebijakan-kebijakan pemerintah Pakistan terkait sektor agrikulturalnya. Dalam bab ini juga membahas tentang implementasi dari CPEC itu sendiri dan dampaknya bagi sektor agrikultur di Pakistan serta faktor-faktor yang menyebabkan peranan CPEC di sektor agrikultur Pakistan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan di awal pembentukannya.

BAB IV berisikan Kesimpulan dan Rekomendasi terkait hasil dari penelitian.

